



KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM (SKI)

Vanesa Anjani^{1*}, Tamsik Udin²

¹Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, Author (s) email: vanesa3846454@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon,, Author (s) email: tamsik@uinssc.ac.id

*corresponden author

Article Info	Abstract
<p>Submit: 14-10-2025 Accepted: 14-10-2025 Publish: 30-06-2025</p>	<p><i>Communication skills are one of the important skills of the 21st century that need to be developed in students, including in learning Islamic Cultural History (SKI). However, the results of initial observations show that many students of madrasah ibtidaiyah still have difficulties in expressing opinions, asking questions, and answering questions in class. This study aims to analyze learning needs related to students' communication skills in SKI subjects. The research uses a mixed methods approach with data collection techniques through observation and interviews with teachers and students at MIN 1 Cirebon. The results showed that 65% of students were still passive during the learning process. The causative factors include the use of lecture methods, limitations of visual media, and low student confidence in speaking. Teachers stated the need for more interactive and contextual media to foster students' courage to communicate. Based on the results of this needs analysis, it can be concluded that improving students' communication skills in SKI learning requires a more participatory and visual-based learning strategy.</i></p>
<p>Keyword: Communication Skills History of Islamic Culture</p>	<p>Abstrak</p> <p>Kemampuan komunikasi merupakan salah satu keterampilan penting abad ke-21 yang perlu dikembangkan pada peserta didik, termasuk dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Namun, hasil observasi awal menunjukkan bahwa banyak siswa madrasah ibtidaiyah masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, bertanya, maupun menjawab pertanyaan di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan komunikasi siswa dalam mata pelajaran SKI. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap guru serta siswa di MIN 1 Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65% siswa masih bersikap pasif selama proses pembelajaran. Faktor penyebabnya meliputi penggunaan metode ceramah, keterbatasan media visual, dan rendahnya rasa percaya diri siswa dalam berbicara. Guru menyatakan perlunya media yang lebih interaktif dan kontekstual untuk menumbuhkan keberanian siswa berkomunikasi. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan ini,</p>

	dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran SKI memerlukan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan berbasis visual.
--	---

INTRODUCTION

Kemampuan komunikasi merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap peserta didik dalam menghadapi tuntutan pembelajaran abad ke-21. Dalam dunia pendidikan modern, komunikasi tidak hanya dimaknai sebagai proses menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai kemampuan membangun interaksi sosial yang efektif, menumbuhkan rasa percaya diri, dan memperkuat daya berpikir kritis (Setiawan, 2020). Melalui kemampuan komunikasi, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, mengemukakan gagasan secara jelas, dan memahami sudut pandang orang lain. Oleh karena itu, pengembangan komunikasi menjadi bagian penting dari proses pendidikan di semua jenjang, termasuk madrasah ibtidaiyah.

Dalam konteks pembelajaran di madrasah, kemampuan komunikasi memiliki peranan strategis dalam mengembangkan keterampilan sosial dan spiritual siswa. Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam menumbuhkan komunikasi efektif adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pembelajaran SKI tidak hanya menyampaikan fakta sejarah, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan keteladanan melalui kisah-kisah tokoh Islam. Proses penyampaian materi SKI seharusnya menjadi ruang bagi siswa untuk berdialog, bertanya, dan menafsirkan makna peristiwa secara aktif. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran SKI masih sering berlangsung satu arah, dengan guru sebagai pusat informasi dan siswa sebagai pendengar pasif (Fauzi, 2020).

Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan komunikasi siswa. Banyak siswa yang belum terbiasa mengungkapkan pendapat, enggan bertanya, bahkan ragu menjawab pertanyaan karena takut salah. Rendahnya keterampilan komunikasi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mengakomodasi karakteristik belajar siswa sekolah dasar yang bersifat visual, konkret, dan aktif. Di sisi lain, peran guru masih terbatas pada penyampaian materi tanpa banyak memberi ruang bagi partisipasi verbal siswa. Padahal, komunikasi lisan yang efektif menjadi fondasi penting dalam membangun keaktifan belajar.

Selain faktor metode, penggunaan media pembelajaran juga turut memengaruhi kemampuan komunikasi siswa. Menurut Arsyad (2015), media berperan penting dalam membantu siswa memahami pesan dan menstimulasi partisipasi mereka dalam pembelajaran. Ketika media yang digunakan kurang menarik dan monoton, siswa cenderung kehilangan motivasi untuk terlibat dalam proses belajar. Oleh karena itu, inovasi media yang komunikatif dan kontekstual dibutuhkan untuk mendorong keterlibatan siswa, terutama pada mata pelajaran yang bersifat naratif seperti SKI.

Guru memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan komunikatif. Pembelajaran yang baik tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga melibatkan ranah afektif dan sosial, di mana siswa belajar untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan dengan empati, dan menghargai perbedaan. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan ini juga mencerminkan nilai *tabligh* — kemampuan menyampaikan pesan dengan santun dan bermakna. Dengan demikian, keterampilan komunikasi tidak sekadar aspek akademik, melainkan juga bagian integral dari pembentukan karakter Islami siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran terkait kemampuan komunikasi siswa pada mata pelajaran SKI

di MIN 1 Cirebon. Analisis kebutuhan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi komunikasi siswa di kelas serta faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi verbal mereka. Hasil studi pendahuluan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran atau media edukatif yang lebih efektif dan interaktif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa madrasah.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) dengan desain sekuensial eksploratori yang diawali oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif, kemudian diperkuat dengan data kuantitatif sederhana. Penelitian dilaksanakan di MIN 1 Cirebon dengan subjek satu guru mata pelajaran SKI dan dua puluh siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas komunikasi siswa selama proses pembelajaran SKI, meliputi frekuensi bertanya, menjawab, dan memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru. Sementara itu, wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mendalam mengenai hambatan komunikasi dan persepsi mereka terhadap pembelajaran SKI. Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara data kuantitatif sederhana (persentase aktivitas siswa) digunakan sebagai pendukung hasil temuan kualitatif. Penggunaan pendekatan campuran ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang kondisi aktual kemampuan komunikasi siswa dan kebutuhan pembelajaran yang harus dipenuhi untuk meningkatkan keaktifan verbal mereka dalam konteks pembelajaran SKI.

RESULT AND DISCUSSION

Hasil analisis penggunaan media pembelajaran dalam mata pelajaran SKI

Analisis kebutuhan dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi pembelajaran di sekolah, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas IV yang juga merupakan guru mata pelajaran SKI. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 22 Januari 2025, diketahui bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat secara lisan, terutama ketika diminta menjelaskan materi secara langsung di depan kelas. Guru juga menyampaikan bahwa rasa percaya diri siswa dalam berkomunikasi masih rendah dan pembelajaran masih terpusat pada metode ceramah serta penggunaan buku teks. Media pembelajaran berbasis digital, seperti e-comic, belum pernah digunakan sebelumnya, padahal media ini berpotensial untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong pengembangan kemampuan komunikasi lisan secara bertahap.

Media komik digital dapat menjadi sarana pembelajaran yang menarik dan efektif karena mampu menyajikan materi Sejarah Kebudayaan Islam dalam bentuk visual dan alur cerita yang kontekstual. Dalam komik ini, karakter dapat menggambarkan peristiwa sejarah seperti hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib melalui dialog dan narasi yang komunikatif. Penyajian ini tidak hanya membantu siswa memahami isi materi dengan lebih mudah, tetapi juga mendorong mereka untuk berani berbicara, menyampaikan pendapat, dan berlatih berkomunikasi secara lisan.

Pengembangan media interaktif seperti e-comic yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja, menjadi solusi yang relevan bagi kebutuhan siswa di era digital saat ini. Siswa membutuhkan media pembelajaran yang lebih kontekstual dan interaktif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan sekaligus memahami materi SKI secara

menyenangkan. Dengan demikian, media e-comic diharapkan dapat memperkuat pemahaman siswa dan menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan bermakna.

Analisis peserta didik

Analisis peserta didik dilakukan untuk mengetahui karakteristik siswa yang menjadi sasaran pengembangan media pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Cirebon. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV yang juga mengampu mata pelajaran SKI, diketahui bahwa siswa memiliki antusiasme dalam mempelajari kisah-kisah sejarah Islam, seperti perjuangan Nabi Muhammad SAW. Namun, siswa mengalami kesulitan dalam mengingat kembali isi materi, terutama karena materi SKI sering kali bersifat naratif, abstrak, dan kurang divisualisasikan dalam proses pembelajaran. Ketika guru hanya menyampaikan materi secara lisan atau melalui buku teks tanpa bantuan media yang menarik, siswa cenderung pasif dan sulit memahami alur cerita secara utuh.

Akibatnya, banyak siswa yang belum mampu menceritakan kembali peristiwa penting dalam materi SKI, seperti kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib, baik secara runut maupun dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi lisan siswa belum berkembang secara optimal dan masih membutuhkan stimulus tambahan agar dapat terfasilitasi dengan baik dalam proses pembelajaran.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan media pembelajaran yang mampu menyajikan materi secara visual, menarik, dan mudah dipahami. Penggunaan media komik digital (e-comic) menjadi solusi alternatif yang dinilai sesuai dengan karakteristik peserta didik. Media ini dapat menjembatani pemahaman siswa terhadap isi cerita serta mendorong mereka untuk lebih mudah mengingat dan menyampaikan kembali materi secara lisan.

Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum dilakukan dengan mengidentifikasi capaian pembelajaran (CP) dan tujuan pembelajaran (TP) yang relevan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas IV Madrasah Ibtidaiyah. Materi yang digunakan dalam pengembangan media e-comic ini adalah "Hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib". E-comic dikembangkan dengan mengacu pada CP dan TP yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka, khususnya pada elemen sejarah perkembangan Islam di masa kenabian.

Pengembangan media ini diarahkan untuk mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, yaitu agar siswa mampu memahami dan menceritakan kembali peristiwa hijrah Nabi dengan menggunakan kalimat sendiri secara lisan. Oleh karena itu, penyajian dalam komik digital tidak hanya memperhatikan aspek isi sejarah, tetapi juga menekankan penggunaan dialog dan narasi sebagai sarana untuk melatih keterampilan komunikasi lisan siswa.

Hasil observasi di kelas IV MIN 1 Cirebon menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi siswa masih rendah. Dari dua puluh siswa yang diamati, hanya tujuh siswa (35%) yang aktif berbicara di kelas, sementara tigabelas siswa (65%) lainnya cenderung pasif. Aktivitas komunikasi yang paling jarang dilakukan adalah mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan terhadap penjelasan guru. Dari catatan observasi, siswa umumnya hanya berbicara ketika ditunjuk, dan diskusi kelompok belum berjalan efektif karena dominasi siswa tertentu. Kondisi ini mengindikasikan bahwa suasana pembelajaran belum kondusif untuk melatih komunikasi dua arah antara guru dan siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Setiawan (2020) yang menyebutkan bahwa rendahnya partisipasi verbal siswa di sekolah dasar disebabkan oleh dominasi metode ceramah dan kurangnya ruang bagi interaksi terbuka. Begitu pula hasil studi Fauzi (2020) yang menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah berbasis narasi sering membuat siswa menjadi pendengar pasif jika tidak didukung dengan media visual yang menarik. Dalam konteks ini, kemampuan komunikasi siswa menjadi aspek yang belum optimal dikembangkan di madrasah ibtidaiyah.

Selain itu, hasil pengamatan menunjukkan bahwa guru belum menggunakan variasi media pembelajaran yang interaktif. Materi SKI disampaikan hanya melalui buku teks dan penjelasan lisan, tanpa dukungan media gambar atau visualisasi. Hal ini memperkuat argumen Arsyad (2015) bahwa keterbatasan media pembelajaran dapat menurunkan perhatian siswa dan menghambat proses komunikasi yang efektif di kelas.

Hasil wawancara mendalam dengan guru menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi siswa dalam berkomunikasi disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri dan kebiasaan belajar pasif. Guru SKI menyatakan:

“Anak-anak sebenarnya punya kemampuan berbicara yang baik, tapi mereka takut salah, apalagi kalau harus menjawab di depan teman-temannya.”

Dari sisi siswa, mayoritas menyebutkan bahwa pembelajaran SKI sering dianggap membosankan karena hanya berisi cerita panjang tanpa gambar atau aktivitas menarik. Seorang siswa menyampaikan:

“Kalau ada gambar atau cerita lucu, saya jadi lebih berani ngomong dan cerita ke teman.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa keaktifan komunikasi sangat dipengaruhi oleh stimulus visual dan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini konsisten dengan hasil penelitian Haryanto & Sari (2022) yang menemukan bahwa penggunaan media berbasis komik digital mampu meningkatkan keberanian siswa dalam berbicara dan bertanya di kelas.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan dalam studi ini memiliki beberapa kesamaan dan keunikan tersendiri. Penelitian Munawir et al. (2023) menemukan bahwa penggunaan media visual seperti komik digital dapat meningkatkan partisipasi verbal siswa hingga 70% karena alur cerita memicu respon emosional dan kognitif. Sementara itu, penelitian Nilam & Yenti (2023) menyoroti pentingnya pelatihan komunikasi terarah dalam membentuk kemampuan berbicara siswa madrasah.

Namun, studi ini menunjukkan bahwa masalah utama bukan hanya pada media, tetapi juga pada iklim komunikasi kelas yang masih kaku dan hierarkis. Siswa merasa pembelajaran SKI terlalu berorientasi pada hafalan dan jarang memberi ruang untuk refleksi dan diskusi. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pedagogis yang lebih komunikatif dan berbasis dialog, seperti yang direkomendasikan oleh Devito (2019) dalam teori komunikasi pendidikan, yaitu menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan partisipatif.

Temuan ini memperkaya kajian sebelumnya karena menyoroti dimensi psikologis dan sosial dari komunikasi siswa dalam konteks madrasah. Selain faktor media dan metode, aspek kepercayaan diri dan dukungan emosional dari guru juga terbukti berpengaruh terhadap keberanian siswa berbicara. Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang memberi apresiasi terhadap partisipasi verbal siswa, bukan hanya penilai hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi siswa pada pembelajaran SKI sangat dipengaruhi oleh tiga faktor utama,

yaitu: (1) strategi pembelajaran yang masih konvensional, (2) keterbatasan media visual, dan (3) minimnya pelatihan komunikasi lisan dalam kelas. Jika dibiarkan, kondisi ini berpotensi menghambat keterampilan sosial dan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, guru disarankan untuk mengintegrasikan strategi pembelajaran berbasis visual dan kolaboratif, seperti diskusi berbasis gambar atau cerita bergambar (storytelling learning).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nugroho (2023) yang menyatakan bahwa integrasi media bergambar dalam pembelajaran sejarah dapat meningkatkan rasa percaya diri dan partisipasi siswa hingga dua kali lipat. Dengan demikian, temuan penelitian ini menguatkan bahwa peningkatan kemampuan komunikasi siswa tidak hanya bergantung pada media, tetapi juga pada desain pembelajaran yang menumbuhkan interaksi dua arah dan suasana belajar yang mendukung.

CONCLUSION

Analisis kebutuhan yang dilakukan di MIN 1 Cirebon menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran SKI masih rendah. Sebagian besar siswa bersikap pasif dan belum memiliki keberanian untuk mengemukakan pendapat. Faktor penyebab utamanya adalah metode ceramah yang dominan serta kurangnya media pembelajaran visual yang menarik. Guru dan siswa sama-sama menyatakan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu mendorong interaksi dua arah di kelas. Dengan demikian, hasil studi pendahuluan ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran berbasis visual, partisipatif, dan kontekstual guna meningkatkan kemampuan komunikasi siswa madrasah pada mata pelajaran SKI.

REFERENCES

- Ain, S., & Mustika, D. (2021). *Inovasi Media Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Arsyad, A. (2015). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2021). *E-learning and the Science of Instruction*. New Jersey: Wiley.
- Devito, J. A. (2019). *Human Communication: The Basic Course* (14th ed.). Boston: Pearson Education.
- Fauzi, A. (2020). Pembelajaran sejarah berbasis media visual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 85–93. <https://doi.org/10.21009/JPD.112.05>
- Haryanto, T., & Sari, N. (2022). Pemanfaatan komik digital dalam pembelajaran tematik untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Edutech*, 8(1), 44–55. <https://doi.org/10.17509/edutech.v8i1.45672>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Munawir, A., Rahmi, L., & Yuliani, D. (2023). Penggunaan komik digital dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi komunikasi siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 6(1), 23–32. <https://doi.org/10.31004/jipd.v6i1.3298>
- Nilam, A., & Yenti, D. (2023). Pengembangan indikator komunikasi lisan siswa madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 56–68. <https://doi.org/10.24042/jpi.v14i1.17652>
- Nugroho, R. (2023). Efektivitas e-comic terhadap kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi Digital*, 9(2), 112–121. <https://doi.org/10.24853/jed.9.2.112-121>

- Setiawan, D. (2020). Keterampilan komunikasi dalam pembelajaran abad 21: Perspektif pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(2), 134–142. <https://doi.org/10.17977/jph.v8i2.13245>
- Wahid, A., Saputra, R., & Fadillah, M. (2021). Pengembangan komik digital berbasis nilai karakter dalam pembelajaran madrasah. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 23(3), 201–210. <https://doi.org/10.21009/jtp.v23i3.14980>